

Partisipasi Masyarakat dalam Optimalisasi Layanan Posyandu di Desa Jeblok Kabupaten Blitar

Dinda Ayu Vernanda Sukarni Putri¹, Wydha Mustika Maharani^{2*}, Jalu Sora Wicitra³

^{1,3} Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia

² Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-09-03

Revised 2025-10-20

Accepted 2025-11-22

Available online 2025-12-30

Keywords:

Partisipasi Masyarakat, Posyandu, Pelayanan Kesehatan Dasar, Kader Kesehatan



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Hang Tuah

ABSTRACT

Program Posyandu di Desa Jeblok Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar bagi ibu hamil, balita, dan lansia. Namun implementasi belum optimal karena tingkat partisipasi masyarakat masih rendah. Hambatan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu akibat beban domestik, rendahnya literasi kesehatan, persepsi manfaat kunjungan rutin, ketidaksesuaian jadwal layanan dengan waktu luang warga, serta koordinasi yang belum padu antara kader, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat partisipasi warga dalam penyelenggaraan Posyandu serta menganalisis faktor penghambat dan pendorong partisipasi. Studi dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengacu pada tipologi partisipasi masyarakat; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kader, tenaga kesehatan, perangkat desa, dan warga sasaran, observasi kegiatan Posyandu, serta telaah dokumen operasional. Analisis dilakukan secara tematik melalui tahapan kondensasi data, penyajian, penarikan kesimpulan guna menjamin kredibilitas temuan. Luaran diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterlibatan warga pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan Posyandu, sekaligus merumuskan strategi peningkatan yang kontekstual antara lain penyesuaian jadwal layanan, penguatan kapasitas kader, dan penguatan kolaborasi lintas sektor untuk mengoptimalkan mutu dan jangkauan pelayanan kesehatan desa.

1. INTRODUCTION

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Negara bertanggung jawab memenuhi hak pelayanan kesehatan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28H UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, serta Pasal 34 ayat (3) yang menegaskan kewajiban negara dalam menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan (Karwur, 2024). Namun, implementasi hak kesehatan tersebut masih menghadapi tantangan terutama di wilayah pedesaan, di mana keterbatasan sarana, minimnya tenaga kesehatan, serta hambatan geografis dan transportasi menyebabkan akses dan layanan kesehatan belum merata (Rahmadanti et al., 2023; Utania & Agusti, 2024).

Selain kendala infrastruktur, rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat desa sering kali kurang memahami pentingnya pemeriksaan rutin, imunisasi, gizi, dan perilaku hidup sehat (Zamzam et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi kesehatan tidak hanya memerlukan pendekatan medis tetapi juga edukasi dan pemberdayaan masyarakat (Sintiawati et al., 2021). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah menghadirkan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai model pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang menjangkau kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, dan lansia (A. Harahap, 2023; Putri, 2021).

*Corresponding author.
E-mail: wydhamustika7@gmail.com

Namun efektivitas Posyandu sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat (Raksun et al., 2022).

Situasi tersebut juga mencerminkan kondisi di Desa Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Meskipun Desa Jeblog memiliki lima Posyandu Melati yang tersebar di dua dusun dan didukung 42 kader aktif, pelaksanaan program belum optimal. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, terutama ibu balita, menjadi kendala utama yang menyebabkan Posyandu tidak berjalan efektif. Sebagian warga masih enggan hadir karena beban domestik dan pekerjaan, kekhawatiran anak dikategorikan stunting, rasa tidak nyaman dengan antrian panjang dan cuaca panas, hingga ketidaksesuaian jadwal kegiatan dengan waktu luang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat warga yang enggan mengikuti Posyandu karena pola pikir konservatif dan rendahnya literasi kesehatan, sementara kelompok lansia justru menunjukkan partisipasi lebih stabil.

Kendala partisipasi tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Koordinasi yang belum optimal antara kader, bidan, dan pemerintah desa menjadi salah satu hambatan penting, di samping terbatasnya sarana dan personel pendukung. Di sisi lain, kondisi geografis Desa Jeblog yang terdiri dari dua dusun dengan akses berbeda terhadap lokasi Posyandu turut memengaruhi kehadiran warga. Pelaksanaan kegiatan yang berpindah lokasi antara kantor desa dan rumah warga menunjukkan bentuk adaptasi layanan, namun belum mampu secara maksimal meningkatkan partisipasi.

Kekhasan sosial, budaya, dan geografis Desa Jeblog tersebut menjadikan lokus ini penting untuk dikaji. Setiap desa memiliki dinamika unik yang memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian terdahulu bahwa konteks lokal sangat menentukan efektivitas program kesehatan berbasis komunitas (Sembiring et al., 2024; Setyaningsih et al., 2023). Dalam konteks Jeblog, dinamika budaya, persebaran penduduk, keberagaman tingkat literasi kesehatan, dan struktur kelembagaan yang ada menjadi variabel penting yang membentuk pola partisipasi masyarakat. Namun demikian, kajian mendalam mengenai bagaimana kekhasan tersebut memengaruhi partisipasi masyarakat dalam Posyandu masih terbatas.

Berdasarkan problem empiris tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam program Posyandu di Desa Jeblog serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorongnya. Melalui pemahaman tersebut, dapat dirumuskan strategi kontekstual untuk meningkatkan efektivitas program, seperti penyesuaian jadwal layanan agar sesuai dengan kesibukan warga, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan rutin, dan penguatan koordinasi lintas sektor antara kader, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya optimalisasi pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena partisipasi masyarakat dalam program Posyandu di Desa Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial secara kontekstual dan menyeluruh (Yin, 2018; Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jeblog dalam rentang waktu 3 bulan, dengan subjek yang terdiri atas masyarakat Sasaran Posyandu (ibu hamil, ibu balita, dan lansia), kader Posyandu, tenaga kesehatan, serta perangkat desa yang dipilih secara purposive hingga data mencapai titik kejemuhan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, observasi

partisipatif terhadap kegiatan Posyandu, serta studi dokumentasi berupa catatan kegiatan dan dokumen operasional. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara siklus dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yang diperkuat dengan *member check*, *peer debriefing*, serta *audit trail*, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

A. Partisipasi Masyarakat dalam Program Posyandu

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam keberhasilan program Posyandu, karena keterlibatan warga menentukan seberapa efektif layanan kesehatan dasar dapat dijalankan dan dimanfaatkan. Mengacu pada teori Cohen & Uphoff (1977), partisipasi ideal mencakup empat bentuk utama, yaitu keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan layanan, serta evaluasi program. Keempat bentuk partisipasi ini tampak dalam penyelenggaraan Posyandu Melati di Desa Jeblog, terutama melalui kehadiran ibu balita dan lansia dalam kegiatan rutin, keterlibatan mereka dalam forum musyawarah desa, serta pemberian masukan terkait pelaksanaan layanan.

Posyandu Melati sendiri berfungsi sebagai ruang komunikasi sekaligus pusat layanan kesehatan masyarakat. Program ini dibentuk, dijalankan, dan dimanfaatkan oleh warga sebagai wujud partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan bersama. Di Desa Jeblog terdapat lima Posyandu Melati yang tersebar di dua dusun dengan lokasi kegiatan yang fleksibel mulai dari kantor desa hingga rumah warga sehingga memudahkan akses masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Posyandu Melati Dusun Pundensari yang melaksanakan layanan bulanan dengan sistem lima meja, di mana kader menjalankan empat meja pertama dan petugas kesehatan menangani layanan medis di meja kelima. Jumlah kader yang mencapai 42 orang menjadi bukti kuat bahwa warga terlibat tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaksana layanan.

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan menjadi salah satu wujud keterlibatan yang sangat penting dalam proses pembangunan, termasuk dalam pengelolaan layanan kesehatan berbasis komunitas seperti Posyandu. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang turut menentukan arah, bentuk, dan prioritas kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jeblog dilibatkan dalam penyusunan kegiatan Posyandu melalui berbagai forum partisipatif, seperti musyawarah desa, pertemuan warga, maupun diskusi kelompok. Dalam forum tersebut, warga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan terkait pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan. Proses ini menggambarkan bahwa perencanaan Posyandu dilaksanakan secara inklusif, dengan membuka ruang diskusi yang luas bagi masyarakat.

Selain melalui forum formal, partisipasi masyarakat juga berlangsung secara informal. Kader Posyandu secara rutin menampung aspirasi dan kebutuhan warga, baik saat kegiatan berlangsung maupun melalui interaksi sehari-hari seperti kunjungan rumah. Mekanisme ini memungkinkan masukan masyarakat tetap tersampaikan meskipun tidak semua warga hadir dalam musyawarah desa tersebut. Dengan demikian,

liberitas masyarakat dalam perencanaan Posyandu tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berjalan secara berkelanjutan dan lebih fleksibel. Proses ini sejalan dengan konsep partisipasi pembangunan berbasis komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1977), yang menekankan pentingnya liberitas masyarakat sejak tahap perencanaan. Melalui liberitas tersebut, kegiatan Posyandu menjadi lebih kontekstual karena disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Musyawarah Desa

Sumber: Data Sekunder, 2025

Gambar 1 berikut memperlihatkan suasana musyawarah desa sebagai salah satu wadah partisipasi masyarakat. Kehadiran berbagai unsur masyarakat menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan Posyandu dilaksanakan secara terbuka dan demokratis, sesuai dengan prinsip partisipasi dalam pembangunan berbasis komunitas.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator paling penting dalam keberhasilan program Posyandu. Mengacu pada Cohen & Uphoff (1977), pelaksanaan merupakan fase di mana keterlibatan warga tercermin melalui kontribusi teknis, material, maupun dukungan langsung terhadap kegiatan. Dalam konteks Desa Jeblog, bentuk partisipasi ini tampak kuat melalui peran kader, penyediaan fasilitas oleh warga, serta kehadiran masyarakat dalam menerima layanan.

Kader menempati posisi sentral dalam pelaksanaan kegiatan, karena mereka tidak hanya menjalankan tugas teknis seperti penimbangan, pencatatan data, dan penyuluhan, tetapi juga menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Peran kader yang didukung oleh jumlah yang cukup besar di Desa Jeblog memperlihatkan bahwa pelaksanaan Posyandu sangat bergantung pada kapasitas dan komitmen kader sebagai aktor utama di lapangan.

Selain peran teknis kader, masyarakat juga menunjukkan partisipasi material melalui kesediaan menyediakan rumah atau halaman sebagai tempat pelaksanaan Posyandu. Dukungan ini menunjukkan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap program, serta menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya mengandalkan fasilitas formal, tetapi juga menyatu dengan ruang sosial warga. Masyarakat yang

menyediakan tempat biasanya turut membantu persiapan kegiatan, seperti menata meja, kursi, dan peralatan pelayanan, sehingga memperlancar jalannya kegiatan.

Data observasi dari lima Posyandu aktif menunjukkan variasi tingkat kehadiran antara 40 hingga 75 peserta setiap bulan. Kehadiran ini mencerminkan keterlibatan yang cukup luas dari kelompok sasaran balita, ibu hamil, dan lansia. Namun, ditemukan adanya ketidakkonsistenan kehadiran, terutama pada kelompok ibu balita yang cenderung hadir hanya pada layanan tertentu seperti imunisasi atau pemberian vitamin. Sebaliknya, kelompok lansia menunjukkan tingkat kehadiran lebih stabil dan bahkan lebih antusias dibanding kelompok lain. Pola ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat langsung masih menjadi faktor penentu bagi sebagian warga, sehingga motivasi kehadiran belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran kesehatan jangka panjang.

Dukungan kelembagaan dari pemerintah desa bersifat fasilitatif, di mana peran utama tetap berada pada kader sebagai pihak yang menggerakkan masyarakat. Pemerintah desa membantu hanya ketika kader menghadapi kendala dalam menjangkau warga yang kurang aktif. Model ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu berbasis komunitas berjalan melalui mekanisme pemberdayaan internal masyarakat, bukan instruksi langsung dari pemerintah.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Rumah Warga dan Kunjungan ke Rumah Balita yang Tidak Bisa Hadir
Sumber: Data Sekunder, 2025

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan bersifat berlapis: kuat pada dukungan teknis kader, cukup baik pada partisipasi material warga, namun masih berfluktuasi pada partisipasi kehadiran terutama kelompok ibu balita. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan partisipasi melalui edukasi kesehatan yang lebih intensif, penguatan kapasitas kader, dan kolaborasi yang lebih terstruktur antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat agar pelaksanaan Posyandu dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan

Partisipasi dalam pemanfaatan mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam menggunakan serta merasakan manfaat langsung dari layanan publik yang disediakan, dalam hal ini Posyandu. Di Desa Jeblog, partisipasi ini terlihat dari kehadiran ibu balita, lansia, dan kelompok sasaran lainnya dalam kegiatan rutin, seperti penimbangan, imunisasi, pemeriksaan kehamilan, serta penyuluhan gizi dan kesehatan. Kehadiran

warga menjadi indikator nyata bahwa layanan Posyandu telah dimanfaatkan sesuai sasaran.



Gambar 3. Pemberian Vitamin dan Makanan Tambahan pada Balita

Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2025

Gambar di atas mendokumentasikan salah satu bentuk layanan berupa pembagian vitamin dan pemberian makanan tambahan kepada balita sebagai bentuk intervensi gizi. Layanan ini sering menjadi daya tarik bagi ibu balita untuk hadir, meskipun dalam beberapa kasus kehadiran masih bersifat selektif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat langsung sangat berpengaruh pada partisipasi masyarakat. Dengan kata lain, semakin dirasakan manfaat praktis dari layanan Posyandu, semakin tinggi pula motivasi masyarakat untuk hadir.

Hasil wawancara dengan lansia mengungkap bahwa Posyandu memberikan manfaat signifikan, terutama sebagai sarana pemeriksaan kesehatan rutin dan konsultasi mengenai pola makan sehat. Informan tersebut merasa terbantu karena tidak perlu pergi jauh untuk memeriksakan kondisi kesehatan, sehingga Posyandu dipandang sebagai layanan yang praktis sekaligus penting dalam menjaga kesehatan di usia lanjut. Analisis dari pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan layanan Posyandu pada kelompok lansia tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif karena mampu mendorong mereka menerapkan pola hidup sehat.



Gambar 4. Pengukuran dan Penimbangan Pada Balita dan Lansia

Sumber: Data Sekunder, 2025

Sementara itu, hasil wawancara dengan ibu balita menunjukkan bahwa Posyandu berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan, para ibu dapat mengetahui perkembangan anaknya serta segera mengambil tindakan bila ditemukan indikasi masalah. Analisis dari pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan Posyandu pada kelompok ibu balita erat kaitannya dengan kedulian orang tua terhadap kesehatan dan perkembangan anak.

Gambar 4 menunjukkan kegiatan penimbangan dan pengukuran yang dilakukan secara rutin pada balita dan lansia. Pemeriksaan ini menjadi bukti nyata perhatian terhadap kesehatan masyarakat, sekaligus cerminan tingginya partisipasi warga dalam memanfaatkan layanan. Berdasarkan observasi, kegiatan Posyandu telah menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan masyarakat Desa Jeblog.

Secara umum, pemanfaatan Posyandu mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan dasar. Tingginya tingkat kehadiran menunjukkan bahwa program ini berhasil menjangkau kelompok sasaran utama, meskipun masih terdapat variasi kehadiran dan ketidakkonsistenan pada sebagian peserta. Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan di antaranya adalah kemudahan akses lokasi, kenyamanan tempat pelaksanaan, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kader dan tenaga kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan partisipasi dalam pemanfaatan layanan sangat bergantung pada seberapa besar masyarakat merasakan manfaat langsung dari kegiatan Posyandu.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan, tanggapan, atau penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu. Di Desa Jeblog, bentuk partisipasi ini tampak melalui keikutsertaan warga dalam forum musyawarah maupun pertemuan rutin yang secara khusus membahas pelaksanaan Posyandu, termasuk kendala yang dihadapi serta usulan perbaikan. Melalui forum ini, masyarakat dapat menyampaikan pengalaman mereka sebagai pengguna layanan, menilai efektivitas kegiatan, serta memberikan saran agar program berjalan lebih baik. Kader Posyandu, bidan desa, dan perangkat desa berperan sebagai pihak yang menyerap dan menindaklanjuti aspirasi warga sehingga evaluasi berlangsung secara terbuka dan partisipatif.

Hasil wawancara dengan perangkat desa yang membidangi kesejahteraan rakyat menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan Posyandu di Desa Jeblog dilaksanakan secara rutin setiap enam bulan sekali. Evaluasi tersebut melibatkan kader, pemerintah desa, serta perwakilan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, menilai efektivitas program, serta memantau perkembangan kondisi kesehatan warga. Informasi ini menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian dari siklus rutin penyelenggaraan Posyandu dan tidak hanya dijalankan secara administratif, tetapi juga dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek yang menilai.

Partisipasi warga dalam evaluasi juga terkonfirmasi melalui keterangan kader Posyandu. Kader menjelaskan bahwa aspirasi warga biasanya dihimpun baik melalui forum resmi maupun secara informal selama kegiatan berlangsung. Masukan ini kemudian didiskusikan dalam rapat evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan. Analisis terhadap pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki ruang cukup luas dalam mengevaluasi jalannya program, sehingga kegiatan Posyandu tidak dijalankan secara sepahak, melainkan secara kolaboratif.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Jeblog mencakup keseluruhan siklus program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut sejalan dengan konsep pembangunan berbasis komunitas yang digambarkan Cohen dan Uphoff (1977) serta *prinsip thinking strategically, acting democratically* oleh Denhardt & Denhardt (2003), yang menekankan keterbukaan dan deliberasi publik dalam penyelenggaraan pelayanan.

Penelitian ini juga menguatkan temuan Wicitra & Mei (2025) dalam konteks pengembangan wisata edukatif yang menunjukkan bahwa keberhasilan program berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan warga dalam evaluasi. Namun, berbeda dengan penelitian Utania (2023) di Desa Beringin Makmur yang menemukan rendahnya partisipasi dalam Posyandu lansia, studi di Desa Jeblog menunjukkan keterlibatan aktif lintas usia, baik balita maupun lansia. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor lokal, seperti peran kader yang lebih aktif, pendekatan pemerintah desa yang kolaboratif, serta intensitas sosialisasi dan pelatihan yang lebih konsisten. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam evaluasi program Posyandu di Desa Jeblog tidak hanya memperkuat transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga memastikan keberlanjutan program melalui pembelajaran kolektif yang berbasis pada kebutuhan nyata warga.

A. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu di Desa Jeblog, Kecamatan Talun, tidak lepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi tingkat keterlibatan warga. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek sosial budaya, ekonomi, serta pendidikan dan informasi.

1. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Nilai, norma, kebiasaan, serta pola pikir masyarakat setempat dapat menentukan sejauh mana individu maupun kelompok bersedia dan mampu terlibat dalam program kesehatan berbasis komunitas. Di Desa Jeblog, nilai kebersamaan dan gotong royong masih kuat dan menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan warga dalam membantu pelaksanaan Posyandu, baik sebagai kader maupun sebagai peserta aktif. Selain itu, budaya musyawarah yang mengakar juga mendorong terciptanya komunikasi dua arah antara masyarakat dengan penyelenggara layanan.

Namun, masih terdapat hambatan sosial budaya yang memengaruhi partisipasi. Misalnya, anggapan sebagian warga bahwa pelayanan kesehatan hanya diperlukan ketika sakit, atau persepsi bahwa tanggung jawab menjaga kesehatan anak sepenuhnya berada di tangan ibu. Pandangan ini membuat keterlibatan laki-laki dalam Posyandu relatif rendah. Latar belakang pendidikan dan tingkat literasi kesehatan juga berpengaruh. Masyarakat dengan pemahaman kesehatan yang rendah cenderung kurang menyadari pentingnya tindakan preventif seperti imunisasi, pemeriksaan rutin, maupun pemantauan tumbuh kembang anak.

Hasil wawancara dengan perangkat desa yang membidangi kesejahteraan rakyat menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil warga yang menolak untuk hadir di Posyandu meskipun sudah diajak dan diberikan pemahaman secara langsung. Penolakan tersebut lebih disebabkan oleh pola pikir tradisional dan keyakinan pribadi yang sudah tertanam lama, bukan karena kendala teknis atau ekonomi. Analisis terhadap keterangan ini memperlihatkan bahwa resistensi budaya dapat menjadi hambatan serius bagi peningkatan cakupan layanan kesehatan.

Temuan serupa juga diperkuat oleh wawancara dengan Ketua Posyandu setempat. Menurutnya, ada warga yang mudah terpengaruh oleh opini negatif di lingkungannya, sehingga enggan mengikuti kegiatan Posyandu. Ada pula warga yang takut memeriksakan kondisi kesehatan karena khawatir menerima diagnosis penyakit tertentu. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural seperti fasilitas atau akses, tetapi juga oleh faktor sosial-psikologis, termasuk stigma, rasa takut, serta pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, meskipun budaya gotong royong dan musyawarah mendorong partisipasi, masih ada tantangan berupa resistensi sosial dan pola pikir tradisional yang menghambat keterlibatan masyarakat.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi seringkali dianggap sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pelayanan publik, termasuk di bidang kesehatan. Namun, dalam konteks pelaksanaan Posyandu di Desa Jeblog, kondisi ekonomi masyarakat tidak menjadi kendala utama bagi partisipasi. Meskipun sebagian besar warga memiliki latar belakang ekonomi sederhana, hal ini tidak secara langsung mengurangi keterlibatan mereka. Hal ini disebabkan karena layanan Posyandu bersifat gratis serta dilaksanakan di lingkungan sekitar tempat tinggal, sehingga tetap dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat tanpa memerlukan biaya tambahan yang memberatkan. Selain itu, jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan aktivitas warga memungkinkan mereka untuk tetap hadir tanpa harus meninggalkan pekerjaan sepenuhnya.

Hasil wawancara dengan kader Posyandu menguatkan temuan tersebut. Menurut penuturan informan, faktor ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi warga, justru sifat layanan yang gratis menjadi daya tarik tersendiri. Layanan kesehatan dasar yang diberikan di Posyandu, seperti pemeriksaan kesehatan, imunisasi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta konsultasi dengan bidan desa, semuanya dapat diakses tanpa biaya. Hal ini mendorong masyarakat untuk hadir karena menyadari bahwa kesehatan dapat dijaga tanpa beban finansial tambahan.

Analisis terhadap keterangan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks Desa Jeblog, faktor ekonomi bukanlah hambatan utama bagi partisipasi masyarakat. Justru sebaliknya, ketiadaan biaya dan kemudahan akses menjadi insentif positif yang meningkatkan keterlibatan warga. Dengan demikian, peningkatan partisipasi tidak dapat hanya dijelaskan dari sisi ekonomi, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kesadaran kesehatan, budaya, serta pola pikir masyarakat.

3. Faktor Pendidikan dan Informasi

Pendidikan dan akses informasi sering diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program pelayanan publik, termasuk Posyandu. Namun, dalam konteks Desa Jeblog, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara langsung menentukan keaktifan masyarakat. Sebagian besar warga memang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, tetapi hal tersebut tidak selalu menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan. Banyak warga tetap hadir secara rutin karena adanya kesadaran tentang pentingnya layanan kesehatan bagi anak dan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung, kepercayaan terhadap kader, serta nilai-nilai sosial yang berlaku, dibandingkan dengan latar belakang pendidikan formal.

Hasil wawancara dengan Ketua Posyandu memperkuat temuan ini. Menurutnya, pendidikan bukanlah faktor utama yang menentukan keaktifan masyarakat. Ada warga

dengan pendidikan rendah yang justru peduli dan rutin hadir, sementara ada pula warga berpendidikan tinggi yang tidak selalu aktif. Analisis terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran kesehatan bersifat personal dan dipengaruhi oleh motivasi serta pengalaman individu, bukan semata-mata oleh tingkat pendidikan.

Akses informasi juga tidak sepenuhnya menjadi kendala. Informasi mengenai jadwal dan manfaat Posyandu umumnya disampaikan melalui komunikasi langsung antarwarga, pemberitahuan dari kader, maupun melalui media digital. Wawancara dengan kader menunjukkan bahwa meskipun penyampaian informasi relatif lancar, tanggapan masyarakat terhadap informasi tersebut masih beragam. Ada warga yang cepat tanggap dan segera hadir ketika ada pengumuman, namun ada juga yang bersikap acuh. Untuk mengatasi hal ini, kader telah melakukan berbagai upaya edukatif, seperti memberikan penyuluhan saat kegiatan berlangsung, menyebarkan informasi melalui grup WhatsApp, serta melakukan pendekatan personal, terutama kepada ibu-ibu yang memiliki balita dan lansia. Strategi ini memperlihatkan bahwa penyebaran informasi dilakukan tidak hanya secara formal, tetapi juga melalui pendekatan komunikatif dan berbasis teknologi sederhana.

Melalui pemanfaatan media digital berupa WhatsApp sebagai sarana komunikasi antara kader dan masyarakat. Grup ini menjadi media untuk menyampaikan pengingat jadwal, informasi kesehatan, serta wadah menyampaikan saran. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi digital memperkuat koordinasi layanan dan memperluas jangkauan informasi, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada sikap penerimaan warga.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan formal dan akses informasi tidak menjadi hambatan utama dalam partisipasi masyarakat di Desa Jeblog. Partisipasi lebih banyak ditentukan oleh kesadaran individu, kepercayaan kepada kader, serta pengalaman langsung dalam merasakan manfaat Posyandu. Dengan demikian, strategi peningkatan partisipasi sebaiknya lebih difokuskan pada upaya peningkatan kesadaran, penguatan literasi kesehatan, dan pendekatan komunikasi yang berkelanjutan.

4. Faktor Waktu dan Kesibukan

Faktor waktu dan kesibukan merupakan salah satu pertimbangan utama yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Banyak warga, khususnya ibu rumah tangga dan pekerja informal, memiliki aktivitas harian yang padat seperti bekerja di ladang, berdagang, atau mengurus rumah tangga. Kondisi ini membuat sebagian warga kesulitan meluangkan waktu untuk hadir dalam kegiatan Posyandu yang umumnya dilaksanakan pada pagi hari. Akibatnya, meskipun ada kesadaran akan pentingnya layanan kesehatan, kehadiran masyarakat seringkali tidak optimal karena berbenturan dengan jam kerja atau aktivitas lain yang dianggap lebih mendesak.

Namun, tidak semua warga terkendala oleh faktor waktu. Sejumlah masyarakat tetap berpartisipasi aktif meskipun memiliki kesibukan, terutama didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap kesehatan anak serta adanya dukungan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas jadwal kegiatan dan komunikasi efektif dari kader dapat membantu mengurangi hambatan akibat keterbatasan waktu.

Hasil wawancara dengan salah seorang warga lansia memperlihatkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga di Desa Jeblog sebenarnya masih bisa hadir dalam kegiatan Posyandu. Akan tetapi, terdapat pula sebagian warga yang tidak dapat hadir karena kesibukan yang dianggap tidak bisa ditinggalkan. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa

kendala waktu memang nyata, khususnya bagi keluarga dengan anggota yang bekerja di sektor informal atau harian, di mana jam kerja tidak fleksibel.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa faktor waktu dan kesibukan merupakan hambatan struktural yang perlu mendapat perhatian. Meskipun mayoritas warga masih dapat menyesuaikan, sebagian kelompok tetap terhalang aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, strategi seperti penyesuaian jadwal kegiatan, penyediaan layanan yang lebih fleksibel, serta komunikasi intensif melalui media informasi lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih merata.

5. Faktor Kelembagaan dan Pemerintah

Faktor kelembagaan dan peran pemerintah desa merupakan elemen kunci dalam keberlangsungan serta tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan Posyandu. Kelembagaan yang dimaksud mencakup struktur organisasi Posyandu, peran kader, serta dukungan dari pemerintah desa sebagai pemangku kepentingan utama di tingkat lokal.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa lembaga penyelenggara Posyandu berpengaruh besar terhadap partisipasi masyarakat. Kader yang memiliki kapasitas memadai, menjalankan tugas secara teratur, serta aktif berkomunikasi dengan warga mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, pembagian tugas yang jelas antar kader membuat kegiatan berjalan lebih efektif dan teratur.

Di sisi lain, pemerintah desa berperan penting sebagai fasilitator sekaligus penggerak. Dukungan pemerintah meliputi alokasi dana, penyediaan fasilitas, pembinaan kader, serta koordinasi lintas sektor untuk menjamin keberlanjutan program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah desa dan puskesmas memberikan dukungan melalui penyediaan sarana, menghadirkan tenaga kesehatan, serta memastikan kelancaran kegiatan. Dengan demikian, Posyandu tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kolaborasi lintas sektor antara kader, pemerintah desa, puskesmas, dan instansi terkait lainnya. Selain itu, pemerintah desa turut mendukung kegiatan Posyandu melalui pengalokasian anggaran operasional, penyediaan alat kesehatan, serta pemberian makanan tambahan bergizi bagi peserta.



Gambar 5. Kunjungan Pihak Desa dan Pelatihan Rutin Kader Posyandu
Sumber: Data Sekunder, 2025

Pemerintah desa juga aktif menjalin koordinasi dengan bidan dan pihak puskesmas agar pelayanan Posyandu tetap berjalan lancar dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya berperan administratif, tetapi juga strategis, mulai dari penganggaran, penyediaan sarana, hingga membangun sinergi antarlembaga. Pelatihan rutin kader oleh tenaga kesehatan berfungsi menjaga mutu layanan sekaligus meningkatkan kapasitas kader agar dapat melayani masyarakat dengan lebih profesional dan humanis.

Gambar 5 memperlihatkan keterlibatan langsung aparat desa dalam kegiatan Posyandu. Kehadiran pemerintah desa tidak hanya menjadi simbol dukungan moral, tetapi juga memperkuat legitimasi serta akuntabilitas kegiatan. Dukungan kelembagaan ini pada akhirnya berperan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memastikan keberlangsungan layanan kesehatan berbasis komunitas.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian di Desa Jeblog, Kecamatan Talun menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program Posyandu memiliki dinamika yang beragam. Masyarakat terlibat dalam empat bentuk partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Pada aspek pelaksanaan dan dukungan teknis, partisipasi tergolong kuat, terlihat dari peran aktif kader serta kontribusi warga dalam menyediakan tempat dan membantu persiapan kegiatan. Pemanfaatan layanan juga cukup baik, terutama pada kelompok lansia yang menunjukkan antusiasme tinggi dan konsisten hadir dalam kegiatan. Namun, partisipasi belum merata pada semua kelompok sasaran karena ibu balita cenderung hadir hanya pada saat layanan tertentu yang dianggap memberikan manfaat langsung. Faktor sosial budaya, rendahnya literasi kesehatan, kesibukan harian, serta koordinasi kelembagaan yang belum optimal turut berpengaruh terhadap variasi partisipasi tersebut.

Temuan ini mengisyaratkan perlunya penguatan upaya edukasi berbasis kearifan lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat agar kesadaran kesehatan preventif dapat meningkat. Jadwal Posyandu perlu disesuaikan dengan kondisi waktu warga sehingga keterjangkauan layanan menjadi lebih baik, sementara pola pelayanan jemput bola yang telah dilakukan kader perlu diperluas untuk menjangkau warga yang tidak bisa hadir secara rutin. Peningkatan literasi kesehatan dapat dilakukan melalui media edukasi yang sederhana dan berkelanjutan, sejalan dengan peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan serta pendampingan. Pemerintah desa perlu memfasilitasi koordinasi lintas sektor melalui forum komunikasi rutin dan dukungan anggaran yang memadai agar keberlanjutan program semakin terjamin. Peningkatan perhatian secara khusus perlu diberikan kepada kelompok ibu balita sebagai kelompok dengan partisipasi terendah agar program Posyandu tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga inklusif dan merata bagi seluruh warga Desa Jeblog.

5. REFERENCES

- Cohen, J.M., & Uphoff, N.T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. *World Development*, 8(3),
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Denhardt, R. B., & Denhardt, J. V. (2003). *The New Public Service: Serving, Not Steering*. M.E. Sharpe.

- Dian, S. (2023). Peranan kader posyandu sebagai upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu: Studi kasus Posyandu Melati 2 Kelurahan Gunungsari Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya Jawa Timur. PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik, 3(6), 49–57.
- Friscilla, M., Arifin, J., & Noor, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada program pos pelayanan terpadu (Posyandu) di Desa Ampari Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. JAPB, 3(1), 275–294.
- Harahap, A. (2023). Peran kader posyandu Anggrek 2 Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. JAPB, 6(2), 839–851.
- Haryono, D., & Marlina, L. (2021). Partisipasi masyarakat pada pencegahan stunting di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP), 3(2), 42–52.
- Jalu Sora Wicitra & Putri Cinta Mei (2025), Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Mengembangkan Objek Wisata Goa Tenggar di Tulungagung
- Kantaatmadja, L. H., Lisnawati, L., Tamalo, Z., Listiani, M., Marselina, S., Yudha, S. W., Lestari, D. S., Sukma, M. A., & Amal, A. Q. (2024). Peningkatan partisipasi masyarakat terkait edukasi gizi melalui program posyandu untuk mengatasi risiko stunting di Desa Sukamantri. COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 216–222.
- Karwur, C. E. T. (2024). Pemenuhan hak memperoleh kesehatan ditinjau dari Pasal 28H ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lex Privatum, 13(2).
- Putri, R. S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam program Kampung KB di masa pandemi: Studi kasus Desa Sumberkarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), 59–75.
- Raksun, A., Irawan, R., Saputri, R. A., Lestari, F. D., Parwati, M., Inayati, R., Permana, D. N. A., & Darmawansyah, Y. J. (2022). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(4), 89–93.
- Sintiawati, N., Suherman, M., & Saridah, I. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. Lifelong Education Journal, 1(1), 91–95.
- UNDP. (1997). Governance for Sustainable Human Development. New York: United Nations Development Programme.
- Uphoff, N. T., Cohen, J. M., & Goldsmith, A. A. (1979). Feasibility and application of rural development participation: A state-of-the-art paper. Cornell University.
- Utania, R. A. S., & Agusti, F. R. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program posyandu lansia: Studi kasus di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan. Journal of Administration Studies, 1(2), 52–60.
- Zamzam, K. F., Agustin, R. D., & Kurniawan, C. (2024). Peranan posyandu untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 5(3),